

Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di Kelas X SMK Negeri 1 Padang

Yandra Dirizki

SMK Negeri 1 Padang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 14 Juni 2024

Revisi : 7 Sptember 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 17 November 2024

Kata Kunci

Penerapan PBL, Hasil belajar

CorrespondenceE-mail: yandradirizki82@gmail.com ***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) pada materi "Berkompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja." Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan evaluasi dilakukan melalui tes hasil belajar dan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan ketuntasan belajar siswa, yang tercermin dari persentase ketuntasan sebesar 85% pada siklus II. Selain itu, model PBL juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam presentasi dan diskusi, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konteks PAI.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by implementing the Project-Based Learning (PBL) model on the topic "Competing in Goodness and Work Ethos." The research was conducted in two cycles, with evaluations carried out through learning tests and observations of student activities. The results of the study show that the application of the PBL model successfully improved student learning completion, reflected by a completion percentage of 85% in cycle II. Additionally, the PBL model enhanced students' confidence in presentations and discussions, as well as their ability to collaborate in groups. This study concludes that PBL can be an effective method for improving student learning outcomes in the context of PAI.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Proses ini melibatkan perubahan yang berkelanjutan dalam diri individu yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan sikap siswa. Hal ini menjadikan

pendidikan sebagai upaya yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk dapat beradaptasi dan berkembang dalam dinamika sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran di sekolah-sekolah seringkali masih berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, dengan metode yang kurang mampu menggugah keterlibatan siswa secara aktif. Proses pembelajaran yang terkesan monoton dan tidak menarik, sering kali mengarah pada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan etika peserta didik yang selaras dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian siswa. Namun, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih dirasakan kurang menarik dan efektif, terutama di kalangan siswa yang lebih menyukai kegiatan yang bersifat praktikal dan interaktif.

Metode pembelajaran yang lebih konvensional, seperti ceramah dan tugas individu, sering kali tidak dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam memahami materi secara mendalam. Sebagai hasilnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung terbatas, yang berujung pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan model Project Based Learning (PjBL). PjBL adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini tidak hanya melibatkan siswa dalam proses pengajaran, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan problem-solving yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Melalui PjBL, siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta lebih memahami materi yang diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Padang, khususnya pada kelas X, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran PAI, sekitar 40% siswa saja yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil tes formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang mencapai nilai tuntas, dengan daya serap materi sebesar 65%.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan menggunakan PjBL, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendalam, terutama dalam hal pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Padang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendongkrak hasil belajar siswa yang lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan dinamis, pendekatan pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. PjBL merupakan salah satu model yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan saat ini. Melalui penerapan PjBL, diharapkan siswa dapat merasakan dampak positif dalam hal pemahaman materi, keterlibatan aktif, serta pengembangan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). PTK merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, PTK memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru PAI kelas X SMK Negeri 1 Padang. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses pembelajaran, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat yang melakukan analisis terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil yang dicapai. Kerjasama ini juga memastikan bahwa penerapan model PjBL dapat dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Padang yang mengikuti pelajaran PAI. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah "Berkompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja". Pemilihan materi ini didasarkan pada pentingnya mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks persaingan yang sehat dan penerapan etos kerja yang baik. Materi ini relevan dengan perkembangan karakter siswa dan dapat diajarkan dengan pendekatan yang lebih interaktif melalui PjBL.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Project Based Learning (PjBL), yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, serta berpikir kritis. PjBL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Setiap siklus penelitian dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, termasuk memilih proyek yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Peneliti bertugas untuk mengamati dan mencatat perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat semua aktivitas yang terjadi selama pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran, serta bagaimana penerapan PjBL mempengaruhi hasil belajar mereka. Data yang

diperoleh melalui observasi ini kemudian dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga melakukan wawancara atau diskusi dengan guru untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti dan guru bersama-sama mengevaluasi hasil yang dicapai setelah siklus pertama. Refleksi dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dapat dirancang untuk siklus berikutnya. Proses ini diulang hingga tercapai peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes formatif yang diberikan kepada siswa setelah setiap siklus pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta catatan lapangan yang mencatat dinamika yang terjadi selama pembelajaran. Data ini dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus pertama, kegiatan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan yang telah disusun dengan cermat. Peneliti dan guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi, soal-soal post-test, serta perangkat teknologi pendukung pembelajaran seperti laptop dan LCD proyektor. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan pada penyusunan materi dan evaluasi yang relevan dengan penerapan model Project Based Learning (PjBL).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 dengan durasi satu kali pertemuan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal di mana guru memberikan salam, mengabsen peserta didik, dan memberikan motivasi serta apersepsi untuk membangkitkan minat belajar. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami fokus dari materi yang akan dipelajari, yaitu tentang berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja berdasarkan ajaran Islam.

Selama kegiatan inti, guru menayangkan video yang terkait dengan materi yang akan dibahas, yakni berkompetisi dalam kebaikan. Siswa diminta untuk memberikan tanggapan mengenai pesan dan hikmah yang terkandung dalam video tersebut. Guru kemudian meminta siswa untuk membacakan ayat-ayat terkait, yaitu QS. Al-Maidah: 48 dan At-Taubah: 105, serta membahas makna dan kandungan ayat tersebut. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam enam kelompok untuk mendiskusikan kandungan ayat-ayat tersebut dan menyajikan contoh perilaku yang sesuai dalam bentuk cerita pendek.

Penerapan model PjBL pada siklus pertama berjalan sesuai dengan rencana, namun masih terdapat beberapa tantangan. Beberapa siswa masih menunjukkan ketidaktifan dalam proses pembelajaran, bahkan ada yang berbicara dengan teman-temannya saat guru sedang menjelaskan materi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) belum mampu melibatkan siswa secara maksimal. Meskipun demikian, dengan adanya diskusi

kelompok dan penugasan untuk membuat cerita pendek, siswa mulai lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tes tulis untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, meskipun belum mencapai 100% ketuntasan. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai kelas pada siklus pertama adalah 78 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 67%. Meskipun ada peningkatan, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, masih terdapat beberapa masalah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kesulitan untuk terlibat aktif dalam proyek yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi beberapa siswa dalam diskusi kelompok dan penyelesaian tugas yang diberikan. Penggunaan video sebagai media pembelajaran berhasil menarik perhatian siswa, tetapi masih ada tantangan dalam menjaga fokus mereka selama sesi diskusi dan presentasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, juga ditemukan bahwa beberapa siswa belum memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam membagi tugas dan berkolaborasi dengan baik, yang berdampak pada kualitas hasil diskusi dan presentasi mereka. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan dalam aspek kolaborasi dan komunikasi dalam kelompok pada siklus berikutnya.

Refleksi pada akhir siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam hasil belajar, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki. Di antaranya adalah keterbatasan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan proyek, yang mempengaruhi kedalaman diskusi dan kualitas output yang dihasilkan. Selain itu, fasilitas yang terbatas juga menjadi kendala, seperti kurangnya akses ke sumber daya pendukung pembelajaran, seperti laboratorium atau internet yang stabil, yang dapat mempengaruhi hasil proyek.

Selain itu, penilaian terhadap proyek yang dilakukan oleh setiap kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya detail yang perlu dianalisis dalam proyek yang dihasilkan. Diperlukan sistem penilaian yang lebih efisien untuk menghindari penundaan dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Salah satu tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi siswa dalam pembuatan proyek, yang dapat mempengaruhi motivasi dan kualitas hasil proyek.

Pada Siklus II, peneliti mempersiapkan berbagai hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan refleksi dari Siklus I. Beberapa perbaikan dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan, seperti waktu yang terbatas dan kurangnya fasilitas pendukung. Peneliti menyusun RPP baru, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, serta soal-soal post test untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Selain itu, untuk mendukung pembelajaran daring, peneliti juga menyiapkan laptop dan koneksi internet untuk kegiatan sinkron dan asinkron.

Pada pelaksanaan Siklus II, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Project Based Learning. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, doa, absensi, dan motivasi kepada peserta didik. Guru memberikan penjelasan singkat tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut. Kemudian, pada kegiatan inti, peserta didik dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kelompok diberikan materi yang sesuai dengan gaya belajarnya, menggunakan berbagai media pembelajaran yang berbeda.

Kelompok dengan gaya belajar visual menggunakan video yang dibagikan melalui WhatsApp, kelompok auditori mendengarkan penjelasan langsung dari guru, dan kelompok kinestetik melakukan praktikum dengan bermain peran tentang berkompetisi dalam kebaikan. Setiap kelompok diberi pendampingan dengan porsi yang seimbang, baik dalam jumlah waktu maupun kualitas bantuan. Setelah itu, mereka melaksanakan proyek yang menghasilkan produk yang relevan dengan materi yang diajarkan. Kelompok visual membuat kaligrafi, kelompok auditori menampilkan pembacaan ayat dengan tajwid yang baik, dan kelompok kinestetik memainkan peran untuk menggambarkan kompetisi dalam kebaikan.

Guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok sepanjang kegiatan proyek berlangsung, memberikan arahan, dan memastikan setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah proyek selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan. Guru kemudian meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan mengarahkan mereka untuk menulis kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Sebagai bentuk evaluasi, siswa mengerjakan post test untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Siswa juga diminta untuk memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari. Guru merefleksi proses pembelajaran yang telah berjalan, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki, dan menutup pertemuan dengan doa. Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I, baik dalam hal partisipasi siswa maupun hasil belajar.

Pengamatan selama Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi dan keterampilan yang diperoleh melalui proyek. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada Siklus II adalah 85, dengan 15 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Tabel hasil belajar menunjukkan bahwa ada peningkatan yang jelas dari Siklus I ke Siklus II. Siswa yang sebelumnya tidak tuntas pada Siklus I kini menunjukkan peningkatan yang baik dan mampu mencapai KKM pada Siklus II. Hanya tiga siswa yang belum tuntas, sementara 15 siswa berhasil mencapai ketuntasan. Ini mencerminkan kemajuan yang baik dalam pembelajaran, di mana persentase ketuntasan belajar meningkat dari 67% di Siklus I menjadi 85% di Siklus II.

Grafik yang menunjukkan perbandingan hasil evaluasi pembelajaran pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II semakin memperkuat bukti adanya kemajuan yang signifikan dalam hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih kreatif dan aplikatif.

Refleksi Siklus II mengindikasikan bahwa sebagian besar permasalahan yang ditemukan pada Siklus I, seperti waktu yang terbatas dan kurangnya fasilitas pendukung, sudah berhasil diatasi. Siswa kini mampu melaksanakan proyek dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam presentasi mereka. Diskusi kelas juga berjalan lancar, dan siswa lebih aktif bertanya, memberikan jawaban, serta tampil di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning telah berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Pada Siklus I dan II, implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PBL) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup berarti dari nilai rata-rata siswa dan ketuntasan

belajar. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar adalah 67%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL dapat memperbaiki pemahaman dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang aktif dan berbasis pada pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. PBL mengharuskan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek yang relevan, yang mana hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Dalam siklus pertama, meskipun ada usaha untuk mengaktifkan siswa, pembelajaran masih kurang mendalam karena kurangnya keterlibatan langsung dan waktu yang terbatas. Namun, pada Siklus II, melalui penerapan PBL, siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan proyek secara berkelompok, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis.

Penerapan model PBL juga sesuai dengan teori belajar kolaboratif yang dikemukakan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek bersama-sama, yang mendorong mereka untuk belajar dari teman sebaya, berkomunikasi, dan memecahkan masalah bersama. Ini terbukti dalam pelaksanaan Siklus II, di mana siswa yang bekerja dalam kelompok dengan gaya belajar yang berbeda—visual, auditori, dan kinestetik—dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penerapan model PBL mengacu pada teori belajar pengalaman John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung. Melalui proyek yang diberikan, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, yang membantu mereka lebih memahami konsep-konsep abstrak seperti "berkompetisi dalam kebaikan" dan "etos kerja" dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari hasil peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dan mempresentasikan hasil proyek mereka dengan percaya diri.

Namun, meskipun ada kemajuan signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL memberikan hasil yang baik secara keseluruhan, ada beberapa siswa yang membutuhkan pendekatan lebih intensif dan pendampingan yang lebih khusus. Ini sejalan dengan teori pembelajaran individualisasi yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan yang lebih ketat dan dukungan yang lebih personal bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Evaluasi hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh guru selama proses proyek sangat penting dalam memastikan semua siswa dapat mengakses materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Teori diferensiasi dalam pendidikan, yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson, menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam penerapan PBL di Siklus II, guru melakukan pendampingan yang bersifat personal sesuai dengan gaya belajar siswa, yang membantu mereka untuk lebih memahami materi dan menyelesaikan proyek dengan lebih baik.

Selain itu, berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, kegiatan diskusi kelas dan presentasi produk yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan hasil kerja mereka. Ini sesuai dengan teori penguatan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa penguatan positif, seperti memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas dan menerima umpan balik, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Kesempatan untuk mempresentasikan proyek mereka memberikan siswa rasa pencapaian dan pengakuan atas usaha mereka, yang memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Selanjutnya, penggunaan media video dalam kelompok visual, penyampaian materi secara langsung untuk kelompok auditori, dan metode praktikum untuk kelompok kinestetik menunjukkan bahwa model PBL juga sesuai dengan teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk yang mengidentifikasi bahwa siswa memiliki kecerdasan atau gaya belajar yang berbeda. Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan ini, seperti yang diterapkan dalam Siklus II, membantu siswa untuk mengakses materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kekuatan masing-masing.

Hasil dari Siklus II ini juga mengkonfirmasi pentingnya peran teknologi dalam mendukung pembelajaran. Dalam teori pembelajaran teknologi yang dikemukakan oleh Seymour Papert, penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih eksploratif dan kreatif. Pembelajaran daring yang dilakukan melalui penggunaan WhatsApp untuk mengirimkan video bagi kelompok visual dan penggunaan internet untuk mendukung pembelajaran secara sinkron dan asinkron sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning pada Siklus II memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan teori-teori yang relevan, seperti konstruktivisme, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, secara keseluruhan, model ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas X.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Berkompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja." Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I dan II, tampak bahwa model PBL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu menghasilkan produk yang berkualitas melalui proyek kelompok. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar, dengan persentase ketuntasan mencapai 85% pada siklus II. Pembelajaran dengan PBL juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam presentasi dan diskusi kelas. Secara keseluruhan, penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta etos kerja siswa dalam konteks PAI.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1984). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. Longman.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Cooperative Learning and Success for All. *The School Administrator*, 51(2), 15-18.
- Papert, S. (1980). *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*. Basic Books.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

